

# Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Wayang Orang Lakon *Pétruk Dadi Ratu* di Paguyuban Mustika Budaya

R. Bagus Wisnu <sup>a,1,\*</sup>, Sarjiwo <sup>b,2</sup>, Nur Iswantara <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis KM.6, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [radenbaguskusuma@gmail.com](mailto:radenbaguskusuma@gmail.com); <sup>2</sup> [sarjiwo@isi.ac.id](mailto:sarjiwo@isi.ac.id); <sup>3</sup> [nur.iswantara@isi.ac.id](mailto:nur.iswantara@isi.ac.id)  
\* Penulis Koresponden

## ABSTRAK

**Kata kunci**  
Pendidikan Karakter  
Wayang Orang  
Pétruk Dadi Ratu  
Pembelajaran Seni

Nilai pendidikan karakter sangat penting bagi figur kepemimpinan salah satunya melalui pertunjukan wayang orang lakon *Pétruk Dadi Ratu* pada Paguyuban Mustika Budaya di Desa Sariharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada lakon *Pétruk Dadi Ratu*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah ketua paguyuban, dalang, penata iringan, dan penata tari. Teknik validasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Analisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada lakon *Pétruk Dadi Ratu* yang terdiri dari struktur penyajian, ragam dan sikap gerakan, rias busana, dan *antawacana* didapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

**Keywords**  
Character Education  
Wayang Orang  
Pétruk Dadi Ratu  
Art Instructional

## *Education Character Values of Wayang Orang Lakon Pétruk Dadi Ratu in Mustika Budaya Association*

*The value of character education is very important for leadership figures. One of them is through a wayang orang performance of the lakon Pétruk Dadi Ratu at the Mustika Budaya Association in Sariharjo Village, Kapanewon Ngaglik, Sleman Regency. This study aims to describe the character education values in the lakon Pétruk Dadi Ratu. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Subjects in this study were the chairman of the association, puppeteers, accompaniment directors, and dance directors. The validation technique used is technical triangulation. Data analysis uses data collection, data reduction, and presentation of data obtained from primary and secondary sources. Results of this study conclude that the value of character education is contained in the lakon Pétruk Dadi Ratu which consists of presentation structure, variety and movement attitudes, dress make-up, and antawacana, The values of character education are Religious, Honest, Tolerance, Hard Work, Creative, Curiosity, Friendly/communicative, Social Care, Responsibility.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan. Pasal 1 Undang-Undang "Sisdiknas" tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan

---

kemampuan peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Menurut Kurtus, karakter adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan seseorang yang dilihat orang lain dari perilakunya “sebagaimana adanya”. Selaras definisi tersebut, menurut Wynne kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” dan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tindakan (Purwanto, 2016, p. 191).

Pendidikan adalah pembinaan yang diberikan kepada anak agar anak dapat menunjukkan potensinya untuk kelangsungan hidup di masa depan. Kata tanda diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap sebagai tanda; sifat mental, moral atau perilaku yang membedakan satu orang dari yang lain (Helmawati, 2017, p. 12). Kunci pembentukan karakter dan pondasi pendidikan yang sesungguhnya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik pertama dan terpenting dalam kehidupan seorang anak, karena dari keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan dan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di masa yang akan datang. Keluarga membentuk dasar perilaku, karakter dan moral anak. Orang tua berperan sebagai pengasuh, pembimbing, wali dan pendidik bagi anaknya (Narvanti, 2014, hlm. 5). Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah dikembangkan meliputi 18 nilai yaitu religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratisasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kebaikan/komunikasi. ., damai, gemar membaca, sadar lingkungan, bertanggung jawab secara sosial (Purwanto, 2016, p. 195).

Wayang orang sebagai salah satu genre drama tari. Wayang orang ceritanya bersumber dari Ramayana dan Mahabharata. Keberadaan wayang orang di Keraton Mangkunegaran dan di Kesultanan Yogyakarta pada paruh kedua abad ke-18 merupakan kebangkitan kembali wayang orang berkembang pada masa Kerajaan Majapahit. Bahkan diperkirakan telah dicetuskan lebih awal karena pada tahun 930 muncul istilah wayang orang dalam prasasti Wimalasrama (Supendi, 2007, p. 55). Seiring dengan perkembangannya wayang orang memiliki daya tarik yang besar bagi masyarakat di luar istana sehingga banyak tumbuh kesenian wayang orang di pedesaan.

Pedesaan sebagai wilayah perkembangan *wayang wong* berada jauh dari pusat kota atau pusat pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta. Wilayah Desa menjadi tempat tinggal masyarakat yang dalam konteks pemerintahan keraton disebut *kawula alit* (masyarakat kecil). Pelaku atau penyangga *wayang wong* di pedesaan pada awalnya adalah para dalang wayang purwa. Menurut Sumaryono, beberapa dalang di wilayah Yogyakarta adalah *abdi dalêm* Kraton kasultanan Yogyakarta bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Kapasitas sebagai *abdi dalêm* inilah para dalang itu berkesempatan mengapresiasi bentuk-bentuk tari istana, antara lain adalah *wayang wong*. Para dalang pernah terlibat dalam pertunjukan *wayang wong* berperan sebagai panakawan (tokoh lucu sebagai abdi). Berkat pengalaman mengapresiasi dan terlibat secara aktif dalam pertunjukan *wayang wong* tersebut memungkinkan para dalang menyerap dan mengadopsi bentuk seni istana itu dalam praktek-praktek berkesenian di wilayah pedesaan. Jika ada seorang dalang tinggal di suatu pedesaan, maka di wilayah tersebut biasanya berkembang dan terdapat perkumpulan *wayang wong pèdhalangan* (Supadma, 2018, p. 69).

Paguyuban wayang orang Mustika Budaya mementaskan lakon *Pétruk Dadi Ratu*. Petruk adalah representasi *kawula* yang sekilas tampak jenaka dan suka tersenyum. Petruk adalah tokoh fenomenal karena kesetiiaannya menjadi *panakawan* mengabdikan, mengawal, *urun rêmbug*/sumbang saran (*partnership*), dan menyempurnakan hidup atasannya. Fenomenal karena mampu menembus kodratnya sendiri, menggemparkan sistem pranata elite kerajaan, dan kemampuannya menjadi wahyu *Maningrat*, *Cakraningrat*, dan *Widayat* hingga mengukuhkannya menjadi raja “sementara” di negeri Lojitengara dengan gelar Prabu Welgeduwelbeh (Endraswara, 2014, p. vi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter wayang orang lakon *Pétruk Dadi Ratu* di Paguyuban Mustika Budaya Desa Sariharjo Kapanewon Ngaglik Kabupaten Sleman.

Wayang orang merupakan sebuah pertunjukan teater tradisional yang berkembang di Indonesia. Teater merupakan istilah drama yang lebih luas yang mencakup proses berpikir, memilih naskah lakon, menafsirkan, mengembangkan, mempertunjukkan, mengamati, memahami, menikmati, mempelajari, menganalisis, dan mengevaluasi pementasan (Iswantara, 2016, p. 1). Lakon dapat diartikan sebagai sandiwara tragedi dalam drama. Kata

---

drama berasal dari Bahasa Yunani (*draomai*) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya (Harymawan, 1988, p. 1). Dasar drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat publik. Konflik adalah dasar drama. Menurut Ferdinand Brunetiere (dikutip dalam Iswantara, 2016) bahwa lakon harus bertindak sebagai pernyataan kehendak di hadapan dua kekuatan yang berlawanan, yaitu antara protagonis dan antagonis. Protagonis adalah peran yang menyampaikan ide, sedangkan antagonis adalah peran yang menentang pembawa ide. Konflik antara keduanya menyebabkan plot yang dramatis. Kesenian wayang tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sarat dengan nilai-nilai magis atau kepercayaan dan praktik. Manusia secara langsung percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan satu sama lain untuk kebaikan atau kejahatan melalui upaya mereka untuk mengendalikan kekuatan yang lebih tinggi. Wayang adalah sistem kepercayaan Jawa yang mencakup unsur kepercayaan, doa, pemujaan, dan persembahan hingga kekuatan gaib. Dalam beberapa cerita, ada lakon khusus yang dipentaskan tidak hanya untuk ritual, salah satunya adalah permohonan keselamatan hidup di dunia (Walujo, 2000, p. 5).

Wayang juga tidak terlepas dari tokoh *Punakawan* atau *Panakawan* yang berperan sebagai pelindung (fungsi simbolik), pemberi arah dalam lakon, dan hiburan. Petruk merupakan salah satu *panakawan*, putra kedua Semar. Kakaknya bernama Nala Gareng dan adiknya bernama Bagong. Seperti karakter lainnya, Petruk mempunyai banyak nama yaitu; Kantong Bolong, Udawala, Dawala, Dublajaya, Jenggongjaya, Pentung Pinanggal. Istrinya bernama Dewi Ambarawati, putri Prabu Ambarasraya dari Kerajaan Pandansurat. Hasil perkawinan tersebut Petruk memiliki seorang anak yang bernama Lengkungkusuma (Solichin, 2016, p. 136). Sebuah lakon *carangan* lain, Petruk pernah menjadi seorang raja di Ngrancangencana dengan gelar Belgeduwelbeh atau Welgeduwelbeh. Pada saat itu kesaktiannya tidak ada yang mampu menandingi karena Jamus Kalimasada yang dibawanya. Akhir cerita Prabu Welgeduwelbeh dikalahkan Nala Gareng, yang saat itu juga menjelma sebagai raja bergelar Pandu Pragola dari kerajaan Rancangribing. Setelah kalah dari Gareng, Prabu Belgeduwelbeh wujudnya kembali menjadi Petruk. Tidak hanya itu, dalam sebuah lakon *sêmpalan* lain, Petruk menjadi raja bernama Prabu Gurdinadur. Petruk dikenal dengan karakternya yang periang dan pandai dalam menguasai berbagai macam gendhing yang dilagukan bersama atau bergantian dengan pesinden, biasanya Petruk membuat lelucon yang mengacu pada keadaan masyarakat. Dulu, pada masa penjajahan Belanda, masyarakat pelosok Jawa Timur, menjuluki Petruk dengan nama alias Ki Carucakra atau Caruk Cakra pada tokoh Petruk. Istilah tersebut mulai menghilang setelah zaman pendudukan Jepang (Endraswara, 2014, p. 15). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada wayang orang lakon *Pétruk Dadi Ratu* di Paguyuban Mustika Budaya Desa Sariharjo Kapanewon Ngaglik Kabupaten Sleman.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada lakon *Pétruk Dadi Ratu*. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif ini meliputi profil Paguyuban Mustika Budaya di Desa Sariharjo Kapanewon Ngaglik Kabupaten Sleman, proses latihan, dan sajian pertunjukan lakon *Pétruk Dadi Ratu* yang ada di Paguyuban Wayang Orang Mustika Budaya. Penelitian ini memiliki dua sumber data yang terdiri dari sumber data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan sumber sekunder berupa dokumentasi dan arsip dari narasumber yang didapatkan pada saat dilakukan pengumpulan data di Paguyuban Mustika Budaya.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi teknis artinya peneliti menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Peneliti secara bersamaan menggunakan observasi, wawancara dan dokumen sebagai sumber data (Sugiyono, 2020, p. 125). Data yang diterima dan divalidasi kemudian dianalisis. Analisis data, Bogdan (dikutip dalam (Sugiyono, 2020, p. 130) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan membandingkan secara sistematis data yang diperoleh dari informasi wawancara, catatan lapangan, dokumen dan bahan lain untuk memahami dan memberi tahu orang lain.

---

### 3. Hasil dan Pembahasan

Paguyuban Wayang Orang Mustika Budaya berada di dusun Krikilan, Padukuhan Sumberan, Kalurahan Sariharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Sumberan terdiri dari 10 RT (Rukun Tetangga) dan 3 RW (Rukun Warga) yang meliputi Dusun Sumberan RT 1 dan 2, Dusun Krikilan RT 3 dan 4 (RW 21), Dusun Krikilan RT 5 dan 6, Dusun Nglempong Lor RT 7 (RW 22), Dusun Panggungsari RT 8, 9, 10 (RW 23).

Kegiatan masyarakat berkembang dengan baik utamanya seni karawitan dan wayang orang. Pada 28 Juli 1967 masyarakat mendirikan Paguyuban Wayang Orang Mustika Budaya. Awal mulanya Paguyuban Wayang Orang Mustika Budaya terbentuk melalui perkumpulan masyarakat yang sukarela mengumpulkan dana swadaya untuk membeli gamelan secara bertahap, dengan semangat bersama dari masyarakat akhirnya bisa memiliki gamelan secara komplit walaupun masih berbahan besi tetapi masih terjaga dan terawat hingga sekarang. Pada mulanya Paguyuban Wayang Orang Mustika Budaya dibimbing oleh Mustakim beliau merupakan lulusan SMKI Yogyakarta yang bekerja sebagai Pegawai di RRI Yogyakarta dan diwakili oleh Sukirno. Secara bersamaan, kesenian wayang orang juga berkembang dengan anggota masyarakat Dusun Krikilan dan sekitarnya. Mustika Budaya dirintis oleh Siswawiharjo, Arjo Dangdong, Jodimulyo, dan dibimbing oleh Untung Sunaryo yang merupakan warga Dusun Panggungsari yang sekarang menetap di Dusun Tambakrejo, beliau merupakan dalang, pelatih joget wayang orang gaya Yogyakarta, dan abdi dalem Kraton Yogyakarta.

Lakon *Pétruk Dadi Ratu* merupakan penggambaran kisah Petruk menjadi raja. Penggambaran *kawula alit* yang memiliki niat dan keinginan besar menjadi pemimpin. Keinginan tersebut dalam upaya Petruk ingin menegakkan kebenaran, menebarkan kebaikan, serta upaya dalam mewujudkan negara yang "*gêmah ripah loh jinawi, tata titi tèntrêm kêrta raharja*". Petruk adalah salah satu *panakawan*, anak kedua Semar. Kakaknya bernama Nala Gareng dan adiknya bernama Bagong. Seperti juga banyak tokoh lainnya Petruk mempunyai banyak nama. Di antaranya, Kantong Bolong, Udawala, Dawala, Dublajaya, Jenggongjaya, Pentung Pinanggul. Istrinya bernama Dewi Ambarawati, putri Prabu Ambarasraya dari kerajaan Pandansurat. Perkawinannya ini Petruk mendapat seorang anak yang diberi nama Lengkungkusuma (Solichin, 2016, p. 136).

Pada cerita versi lain istri Petruk adalah Prantawati putri Prabu Kresna. Istrinya ini didapatkan karena berhasilnya memenangkan sayembara yang digelar Prabu Kresna untuk mengalahkan Pragolamanik dalam lakon *Garèng Dadi Ratu*. Dari Perkawinan ini Petruk mendapatkan seorang anak yang diberi nama Lengkungkusuma (Solichin, 2016, p. 138). Pada sebuah lakon *carangan*, Petruk pernah menjadi raja di Ngrancangencana dengan gelar Belgeduwelbeh atau Welgeduwelbeh. Kesaktiannya kala itu tidak ada yang menandingi karena Jamus Kalimasada yang dilarikannya. Akhirnya Prabu Welgeduwelbeh kalah oleh Nala Gareng, yang kala itu juga menjelma menjadi raja dengan gelar Pandu Pregola dari kerajaan Rancanggribing.

Setelah dikalahkan Gareng, Prabu Belgeduwelbeh dan berubah wujud kembali menjadi Petruk. Tidak hanya itu, pada sebuah lakon *sempalan* lainnya, Petruk menjadi raja dengan menggunakan nama Prabu Gurdinadur. Petruk dikenal sebagai tokoh yang periang dan mahir segala macam gending yang dilagukan bersama atau bergantian dengan pesinden, biasanya Petruk melontarkan lawakan yang mengandung sindiran terhadap keadaan masyarakat. Dulu, pada zaman penjajahan Belanda, di sebagian wilayah Jawa Timur, orang memberi nama alias Ki Carucakra atau Caruk Cakra pada tokoh Petruk. Sebutan ini mulai menghilang sejak zaman pendudukan Jepang (Endraswara, 2014, p. 15).

Pada wayang kulit purwa, Petruk digambarkan bertubuh jangkung, leher besar, hidungnya panjang, selalu tersenyum, dan berkuncir panjang. Ada beberapa *wanda* untuk tokoh Petruk, diantaranya *jambang*, *jengglong*, *dlongop*, *mèsèm*, dan *moblong*. Itu *wanda* menurut *gagrag* Surakarta. Wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta membagi Petruk dalam tiga *wanda*, yaitu *jambang* untuk adegan *gara-gara*, *wanda bujang* untuk adegan pertengkaran, dan *wanda jlegong* untuk adegan perang. Pada wayang orang pemeran Petruk dipilihkan penari yang bertubuh tinggi, dan pandai melawak, membawakan tembang serta menguasai bermacam gendhing (Solichin, 2016, p. 140).

---

Pementasan lakon *Pétruk Dadi Ratu* ini dibagi dalam 7 adegan. Diawali dengan adegan di Kahyangan Jonggring Saloka sedang mengadakan *paséwakan agung*/pertemuan besar yang dihadiri oleh seluruh dewa di Kahyangan yang dipimpin oleh Bathara Guru membahas tentang adanya *gara-gara*. Bathara Narada mengatakan bahwa akan ada yang datang dalam pertemuan tersebut. Bathara Guru mengizinkan dan datanglah Prabu Welgeduwelbeh. Kedatangan Prabu Welgeduwelbeh dengan niat ingin mengambil alih kekuasaan di Kahyangan. Keinginan tersebut tentu ditolak oleh Bathara Guru. Pada adegan 2 Prabu Welgeduwelbeh menunggu di Repat Kepanasan. Tanpa disadari Prabu Welgeduwelbeh dipaksa menerima serangan senjata Trisula milik Bathara Guru namun tidak mempan. Pada akhirnya kahyangan dapat diambil alih oleh Petruk. Adegan 3 memasuki *gara-gara*. Semar, Gareng, dan Bagong menghibur *audience*/penonton dengan lelucon dan tembang. Memasuki Adegan ke 4 Bathara Guru memerintahkan Bathara Narada untuk turun ke marcapada mencari *jago* untuk melawan Prabu Welgeduwelbeh. Bathara Narada menuju Negeri Amarta yang ternyata juga terkena musibah, yaitu kehilangan senjata Jamus Kalimasada. Bathara Narada meminta tolong kepada Pandawa untuk menumpas Prabu Welgeduwelbeh di Kahyangan. Pada adegan 5 Pandawa mencoba mengalahkan kekuasaan Petruk, namun pertempuran tersebut Pandawa kalah. Keadaan semakin darurat, pada Adegan 6 akhirnya Prabu Kresna meminta tolong kepada Gareng dan Bagong. Pada adegan 7 menjadi pertempuran akhir. Prabu Welgeduwelbeh berubah menjadi Petruk dan mengembalikan senjata Jamus Kalimasada dan juga kekuasaannya di Kahyangan dan Negeri Ngrancangkencana.



**Fig. 1.** Contoh Pose Ragam Gerak

*Spirit jogèd Mataram* tentang *sawiji, grêgêd, sêngguh, ora mingkuh* menjadi dasar dari ragam gerak yang digunakan pada pertunjukan wayang orang di Paguyuban Mustika Budaya. Ragam tersebut disesuaikan dengan karakter peran yang dibawakan. *Vocabulary* gerak tari yang dimiliki merupakan bentuk gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang dipelajari oleh para sesepuh/pendahulu mereka yang pernah menimba ilmu di Tejokusuman. Dalam Tejokusuman merupakan tempat tinggal GPH. Tejokusumo yang merupakan seorang pangeran putra Sultan Hamengku Buwono VII yang memerintah pada 1877 hingga 1921. Tata rias busana yang digunakan pada pertunjukan wayang orang di Mustika Budaya menggunakan kostum dan rias tari gaya Yogyakarta. Pada kenyataannya memang tidak mengikuti apa yang tersirat pada raut wajah boneka-boneka wayang kulit. Utamanya rias menggambarkan perbedaan faktor usia. Hanya wajah-wajah seperti Punakawan saja yang nampak jelas kedekatannya dengan wajah pada wayang kulit. Cara tata rias dalam wayang orang tradisi istana berbeda dengan tata rias wajah pada wayang orang *pêdhalangan* yang berada di pedesaan. tata rias wajah pada wayang orang *pêdhalangan* dilakukan dengan mengubah wajah aktor mendekati peran yang dibawakan seperti peran kesatriya, raksasa, dan kera. Penggunaan tata warna dan penguatan

---

garis-garis semacam dilukis pada wajah sedapat mungkin serupa dengan karakter yang dibawakan oleh sang aktor.



**Fig. 2.** *Tata Rias Karakter Petruk*

*Antawacana* adalah intonasi suara yang dikeluarkan oleh tiap-tiap wayang (Poerwadarminta, 1939, p. 14). Pada pewayangan dialog yang digunakan memiliki banyak tatanan yang harus dipahami oleh dalang ataupun pemeran dalam pengungkapannya. Berbeda dengan bentuk dialog wayang orang yang berkembang di istana, bentuk dialog dalam wayang orang *gagrag pèdhalangan* di Mustika Budaya dilakukan dengan sering melakukan teknik improvisasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya naskah secara tertulis dalam proses pelatihannya dan kebiasaan tersebut melahirkan teks dialog spontan. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi memerlukan pelengkap etiket yang tercermin melalui sikap gerak para pembicara. Hal ini menyangkut ekspresi serta rasa bahasa dari ragam bahasa Jawa yang digunakan. Pembicara dalam wayang orang tidak dapat menghindari dari rasa bahasa Jawa yang berkaitan erat dengan nilai budaya Jawa yang secara dominan menuntun dan menentukan penggunaan ragam bahasa Jawa tersebut. Suatu contoh tingkatan yang benar dari formalitas untuk menyebut orang-orang yang lebih tua serta orang-orang yang tidak begitu akrab juga diungkapkan melalui gerak. Etiket yang sangat rumit memaksa seseorang bagaimana harus duduk, berdiri, memandang, memegang tangan, menunjuk, menghormati, tertawa, berjalan, dan cara berpakaian (Supadma, 2018, p. 215).

Fungsi dan pentingnya tata rias adalah untuk menunjukkan karakter bahwa Petruk adalah pahlawan yang selalu menghadapi segala cobaan dengan ceria, selalu dengan senyum dan tidak mudah menyerah, apalagi mengeluh. Dalam keadaan sedih pun Petruk selalu berusaha tegar dan tersenyum. Kondisi fisik Petruk yang panjang tidak hanya pada wajah, tetapi juga pada hampir seluruh bagian tubuhnya, seperti leher, badan, tangan dan kaki, menandakan bahwa Petruk selalu berpikiran panjang (kreatif, waspada, dan tidak gegabah). (Ermavianti, 2022, p. 177).

Nilai merupakan hal penting dalam kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang memiliki makna, acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Hal tersebut menjadi tolok ukur manusia dalam berperilaku. Perilaku yang bersifat baik dapat berguna di kehidupan bermasyarakat dapat diperoleh dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang sangat dibutuhkan sejak usia dini hingga usia dewasa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai sarana untuk mengajarkan anak didik agar bisa mandiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan dalam diri seseorang yakni ke arah yang lebih baik dan menghindari hal yang tidak baik maka sangat diperlukan penanaman dalam diri melalui pendidikan karakter.

---

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan kepribadian baik kepada anak didik kemudian diterapkan dalam kehidupannya di keluarga, masyarakat, dan warga negara. Hal ini membutuhkan peran pendidikan yang mampu membentuk pendidikan karakter salah satunya melalui pertunjukan wayang (Wibowo, 2017, p. 36).

Wayang dapat dipakai sebagai alat propaganda yang baik atau buruk. Propaganda baik misalnya tentang manfaat penggunaan helm bagi pengendara motor, wajib belajar bagi anak-anak. Wayang perlu ditingkatkan fungsinya sebagai alat pendidikan yang baik, menyangkut tentang kebudayaan termasuk bahasa, nilai kemasyarakatan dahulu dan sekarang, tentang keadilan, kenegaraan, sampai kehidupan hingga di akhirat nanti. Cerita pewayangan banyak mengajarkan pekerti yang jahat akan kalah dengan kebaikan. Pewayangan secara sederhana mengutarakan kehidupan manusia berkaitan dengan tingkah lakunya, cita-citanya, serta kesulitan dan keindahannya. Cara penyajian yang begitu menarik dengan (boneka-boneka) wayang yang indah, diiringi dengan alunan gamelan, dan keterampilan pemain dalam membawakan cerita mampu membius siapa saja yang menyaksikannya. Lakon Petruk Dadi Ratu mengajarkan budi luhur dan nilai moral yang bertujuan untuk membangun manusia yang lebih manusiawi.

Kekuatan sakti Petruk memegang kekuasaan terletak pada pusaka Jamus Kalimasadha. Kalimasadha berasal dari kata *kalima* dan *usada*. *Kalima* artinya ada lima hal dan *usada* artinya obat. Kalimasadha adalah pusaka sakti yang memuat lima sikap dan perilaku raja. Kelima hal itu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh maka negara akan aman dan damai. Kelima Hal itu mencakup yaitu *tatag*, *têtég*, *tangguh*, *tanggon*, dan *tanggap*. Petruk berani menegakkan keadilan dan kebaikan. Pétruk Dadi Ratu dalam lakon ini menggambarkan keinginan Petruk merevolusi kepemimpinan sebuah negara. Petruk menjadi raja hanya sementara, sebab niatnya hanya sekedar ingin mengingatkan (Endraswara, 2014, p. 61). Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada lakon Pétruk Dadi Ratu meliputi keseluruhan sajian pertunjukan pada wayang orang di Paguyuban Mustika Budaya yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Kerja Keras, (5) Kreatif, (6) Rasa ingin tahu, (7) Bersahabat/komunikatif, (8) Peduli Sosial, (9) Tanggung Jawab.

Karakter Punakawan (selain tokoh lainnya) dari jalur acuan Walisongo sebenarnya muncul dari penuturan Puntadewa/Darmakusuma (satu-satunya Pandawa yang kemudian memeluk Islam) dan Semar/Ismaya kepada Sunan Kalijaga dalam komunikasi gaib (tidak terbatas ruang dan waktu) sesama aulia, dijelaskan bahwa selain Semar yaitu para Punakawan yang dinyatakan sebagai anaknya (Gareng, Petruk, dan Bagong) sebenarnya adalah dari bangsa Jin. Petruk merupakan Punakawan di pihak kanan, yang tergolong baik atau dapat diartikan satria yang dibimbing oleh Petruk termasuk berbuat dharma (kebaikan) (Endraswara, 2014, p. 147).

Petruk merupakan adaptasi dari kata *Fatruk*. *Fatruk* merupakan akar dari nasehat yang berbunyi: "*Fatruk kulla maa siwallahi*", yang berarti meninggalkan segala sesuatu yang bukan kehendak Allah. Petruk berasal dari bahasa Arab "*Fatruk*" yang berarti meninggalkan hal-hal buruk (*nahi munkar*). Belakangan, kata ini menjadi ciri khas para wali dan pengkhotbah pada masa itu. Petruk juga biasa disebut Kanthong Bolong yang artinya kantong berlubang. Artinya setiap orang harus memberikan sebagian dari hartanya dan menyerahkan jiwa dan raganya kepada Tuhan Yang Maha Esa. ikhlas, seperti lubang saku berlubang tanpa penghalang.

Petruk alias Kantong bolong artinya ikhlas. Nahi munkar harus ikhlas tanpa pamrih. Petruk dimaknai sebagai pembuka jalan pemikiran manusia menuju *ammar ma'ruf* kebaikan. Mengajak manusia untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang bukan fitrah manusia harus ditinggalkan. Harapannya manusia bertindak ikhlas dan penuh tanggung jawab. Ajaran tersebut mengingatkan pada orang-orang di sekitar Petruk yang semakin beringas, Petruk akan mengingatkan semampunya (Poedjosoebroto, 1978, p. 137).

Pendidikan karakter religius juga terdapat pada dialog ketika Petruk *sowan* menghadap Bathara Guru. Kata "*bêrkah pangèstunipun*" disini merupakan ungkapan rasa syukur atas rahmat dan berkah yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Selain itu terdapat pada awalan dialog "*Jagad déwa bathara*", yang memiliki arti dewa pelindung seluruh alam. Bhatara berasal dari kata "*Bhatr*" yang berarti "pelindung". Bhatara berarti "pelindung". Yang dimaksud pelindung di sini adalah perbuatan Tuhan (dalam agama Hindu disebut Sang Hyang Widhi) untuk melindungi semua ciptaannya.

---

Ada beberapa jenis motif parang, ada parang klitik, yang bentuknya lebih sederhana dan ukurannya lebih kecil, serta mewakili citra feminin, lembut, halus dan bijaksana. Motif patah merupakan pola yang hanya digunakan oleh kalangan bangsawan. Parang yang rusak berarti berkelahi atau menyingkirkan semua barang yang rusak atau melawan godaan apa pun. Motivasi ini mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak atau perilaku yang baik sehingga mampu melawan segala godaan dan nafsu. (Pramularsih, 2015, p. 102)

Motif poleng warna hitam putih yang berselang-seling merupakan konsep mengenai keseimbangan alam. Konsep keseimbangan ini juga disimbolkan dengan jumlah kedua warna kotak hitam dan putih yang sama banyak. Motif poleng bang bintulu menyimpan nilai-nilai kehidupan bahwa manusia sejatinya harus mengimbangi ilmu serta kebaikan yang didapatnya dengan mengingat Tuhan. Bagi kamu yang meyakini Tuhan, filosofi ini tentu saja terasa mendalam.

Kejujuran menjadi hal yang sangat mutlak ditegakkan dalam tatanan negara yang diinginkan oleh Petruk. Sifat-sifat yang menjadikan penyakit hati banyak di jauhi oleh Petruk di antaranya dendam, dengki, *sréi*, *jail mēthakil*. Hal tersebut diutarakan oleh Petruk ketika *sowan* ke Kahyangan Jonggring Saloka menemui Bathara Guru dan menyampaikan maksud dan tujuannya menjadi pemimpin. Berikut merupakan dialog Petruk kepada Bathara Guru makna kejujuran terdapat pada kata "*badhé kula gantos titah ingkang jujur lan wungkul*". Banyak watak-watak buruk pemimpin yang harus di jauhi. Watak-watak yang diusir oleh Petruk, yaitu *nistha*, *dhusta*, *dora*, *angkara murka*, dan *candhala*.

Secara umum, toleransi adalah perilaku manusia untuk menghargai dan menghargai perbedaan yang ada baik antar manusia maupun antar kelompok. Adanya sikap ini dalam diri seseorang bisa memberikan rasa damai, aman, tentram, dan nyaman. Petruk juga sering diartikan sebagai tindakan (*patrap*). Petruk pandai menempatkan diri dan bergaul dengan siapa saja. Perwatakan Petruk tersebut juga menggambarkan sebuah perilaku kesetiaan. Filsafat Jawa sering berbicara tentang persoalan-persoalan yang sederhana, tetapi sangat mendasar dan mendalam. Pada umumnya orang Jawa tidak mau memikirkan apakah bumi itu bulat atau datar, yang terpenting adalah bagaimana manusia menjaga keharmonisan dengan alam semesta, terutama dengan sesamanya. Hidup sebagai pemimpin harus senantiasa harmoni antara sesama agar tidak saling memusuhi. Musuh sebenarnya pasti ada, namun yang terpenting adalah cara meminimalisasi orang yang membenci kita (Endraswara 2014, p. 143). Pada lakon *Pétruk Dadi Ratu* ini Petruk tetap menghormati siapapun yang ada di hadapannya, walaupun lawan bicaranya memancing untuk terjadinya perselisihan Petruk tetap bijak. Bahkan ketika Petruk dimusuhi oleh para dewa, Petruk tetap bersikap tenang dan tidak grusa-grusu/buru-buru dalam mengambil keputusan. Selain itu toleransi juga ditunjukkan pada saat adegan *Jêjêr Amarta* ketika Puntadewa berdialog dengan Prabu Kresna, adik-adiknya (Pandawa), Gatotkaca, Setyaki, maupun Punakawan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tatanan bahasa, tuntunan ketika berbicara dengan orang yang berbeda, dan saling peduli.

Petruk juga selalu memiliki cara menyadarkan orang-orang disekitarnya walaupun berakhir dengan kegaduhan dikarenakan usaha Petruk yang malah tindakannya ditentang. Hal tersebut didasari niat Petruk dalam keinginan mengubah tatanan pemerintahan yang dianggap penuh dengan tipu daya dan manipulasi di sana-sini dengan kecerdikannya menyamakan diri menjadi Prabu Welgeduwelbeh.

Petruk memiliki kekuatan sakti yang terletak pada pusaka Kalimasadha yang berasal dari kata *kalima* dan *usada*. *Kalima* artinya adalah lima hal dan *usada* adalah mampu menyembuhkan. Kalimasadha adalah pusaka sakti yang memuat lima sikap dan perilaku raja. Kelima hal itu yaitu (1) *tatag* yang artinya tidak memiliki rasa *sumêlang* atau was-was. Selalu siap melaksanakan tugas walaupun uang jalannya kecil, sarana terbatas dan medan sulit, Petruk tidak akan gentar. (2) *têtêg* yang artinya kokoh tidak tergoyahkan. Meskipun Hujan badai tidak goyah pendiriannya. selama kaki masih berdiri tegak, ia akan tetap bertahan. *Tatag* dan *têtêg* mewakili keberanian dan semangat. (3) *tanggung* seperti sebilah keris yang dikatakan memiliki *tanggung*, yang artinya memiliki karakter sekaligus kekuatan yang sesuai seperti karakternya. Seseorang yang tanggung tentu saja memiliki ilmu yang didukung karakter. (4) *tanggon* artinya dapat dapat diandalkan. *Tanggung* saja kalau tidak dapat diandalkan tentu saja percuma. Umumnya orang tanggung dapat diandalkan, dan kalau kita mengandalkan seseorang pastilah *tatag*, *têtêg*, dan *tanggung*. (5) *tanggap* artinya orang yang mampu mendengar,



---

mengerti apa yang didengar dan melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan dengan baik dan benar (Endraswara, 2014, p. 61). Kelima hal ini wajib dimiliki dalam membentuk karakter disiplin. Karakter disiplin pada pribadi pemimpin akan menghasilkan negara yang *tata, titi, téntrêm, kêrta raharja*, yang artinya negara semakin aman, tentram, dan damai.

Sikap *tatag, têtég, tangguh, tanggon, tanggap* diwujudkan dalam sikap Petruk menghadapi usaha orang lain yang mencoba untuk menjatuhkan dan menjegal langkahnya. Petruk tidak takut dan berani menerima rintangan apapun yang menghadapinya. Hal tersebut dibuktikan ketika Petruk bertemu dengan Bathara Brama, "*Aku ora bakal bali, yèn aku durung bisa nglênggahi Kahyangan Jonggring Saloka*", Ketegasan dalam dialog tersebut jelas membuktikan sikap kerja keras yang diwujudkan dalam pendirian Petruk.

Pentas lakon *Pétruk Dadi Ratu* menyuguhkan fenomena yang menarik ketika Petruk memerlukan proses panjang dalam menjalani kehidupan. Hidup adalah sebuah pelajaran, suatu proses manusia agar selalu gigih dalam menggapai keinginannya. Kemampuan ini memang dimiliki Petruk yang selama hidupnya menjadi pamomong para satria Pandawa, yang selalu mengarahkan kepada hal kebaikan. Petruk memiliki kemampuan intelegensi sosial yang sangat luar biasa. Reaksi atau adaptasi yang cepat dan akurat terhadap pengalaman baru, baik fisik maupun mental, pengalaman dan pengetahuan yang sudah digunakan saat menghadapi fakta atau keadaan baru. Petruk mampu menata negara karena pengalamannya dalam berkehidupan.

Citra Punakawan selalu dikaitkan dengan persoalan yang kental dengan kata *batur*, pembantu bangsawan Jawa, penjaga, *kongkonan* (suruhan), *wong cilik*, bahkan sering dianggap *dhagêlan* atau penghibur semata. Sedikit berbeda dengan pagelaran wayang orang lakon *Pétruk Dadi Ratu* ini ketika peran tokoh Petruk memiliki keistimewaan. Petruk meskipun selalu jenaka namun memiliki kecerdasan dalam berpikir. Namun untuk mewujudkannya Petruk memerlukan kekuatan lain yang ampuh yaitu dengan menduduki jabatan tertinggi di sebuah negara sebagai raja.

Petruk juga selalu memiliki cara menyadarkan orang-orang disekitarnya walaupun berakhir dengan kegaduhan dikarenakan usaha Petruk yang malah tindakannya ditentang. Hal tersebut didasari niat Petruk dalam keinginan mengubah tatanan pemerintahan yang dianggap penuh dengan tipu daya dan manipulasi di sana-sini dengan kecerdikannya menyamarkan diri menjadi Prabu Welgeduwelbeh.

Perjalanan Petruk menjadi raja merupakan keinginan yang muncul secara murni dari pikiran dan benak Petruk. Usaha, kegigihan dan kerja keras dalam menggapai impiannya dilakukan secara mandiri. Keistimewaan lain adalah kemampuan Petruk dalam memanipulasi diri menjadi sosok Prabu Welgeduwelbeh berjalan sangat mulus dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Perjalanan dan usahanya tersebut meyakinkan bahwa setiap manusia harus memiliki kemandirian dalam berkehidupan.

Pusaka Kalimasada tidak lain adalah pegangan satria. Petruk sebenarnya hanya penasaran dengan kesaktian pusaka tersebut dan juga berharap ngalap berkah agar bisa ketularan mengemban jabatan, maka pusaka Jamus Kalimasadha dijadikan petunjuk. Rasa penasaran lain muncul dalam benak Petruk manakala negaranya dirasa semakin bobrok tidak karuan. Oleh sebab itu, rasa penasarannya juga muncul ketika menjadi raja, ketika mencari siapa biang-biang masalah yang terdapat di belakang kebobrokan negaranya.

Nilai bersahabat/komunikatif juga terdapat pada setiap karakter Punakawan dalam menjalankan perannya. ketika adegan *gara-gara* mengajak penonton untuk mencairkan suasana dengan berbagai tembang, mengajak menari bersama, dan lelucon yang menghibur. Punakawan juga selalu mendampingi perjalanan tuannya dalam cerita dan selalu memberikan solusi dan jalan keluar.

Ketika Petruk menagih janji Bathara Guru, "*Sumangga énggal dipuntamakakên kémawon, mbotên bakal gligir kula tampi nganggêm dhadha kula*", artinya. "Silahkan langsung dihujamkan saja, tidak akan terluka saya terima menggunakan dada saya". Petruk dengan penuh keyakinan, kebanggaan, dan tanpa rasa takut akan demi berkorban untuk menegakkan kebenaran. "*Mekatên Pukulun, sakmênika jagad sampun rusak sangêt, kathah titah ingkang tumindak dora lan nistha*", Hal ini mendasari keyakinan Petruk mengubah tatanan dunia baru sesuai yang seharusnya demi menjadikan dunia *ayom ayêm, tata, titi, téntrêm, kêrta raharja*.

---

Petruk sang pamomong. Bagi Petruk kemuliaan tidak terletak pada status sosial. Pengabdian tidak harus menempati posisi tertentu. Namun cara pengabdian terhadap nusa dan bangsa. Tindakan Petruk ketika turun dari kepemimpinannya amat penting karena memuat sebuah ajaran (1) Status sosial itu bersifat sementara, jabatan merupakan pakaian saja, suatu saat harus dilepas, (2) Jabatan tidak selamanya membahagiakan, manakala tidak dijalankan secara amanah.

Pada dialog menunjukkan sikap kesadaran, kemauan, kerelaan, keikhlasan dan tanggung jawab. "*Sumangga énggal dipuntamakakên kémawon, mbotên bakal gligir kula tampi nganggêm dhadha kula*", Pada dialog, lain juga menunjukkan nilai tanggung jawab dengan berani mengakui kesalahannya. "*Kasinggihan ndara... Pramila kula ngaturakên lepat lan badhé ngundurakên Jamus Kalimasadha*", dan "*Nyuwun pangapuntên pukulun, kula nggih badhé ngundurakên kahyangan dumathêng panjênêngan*", (kepada Bathara Narada) Didasari kesadaran, kemauan, kerelaan, keikhlasan, akan menyerahkan tugas, tanggung jawab, dan jabatannya kepada generasi berikutnya.

Penghayatan yang dimiliki tiap pemeran dalam wayang orang di Paguyuban Mustika Budaya yaitu pemahaman *jogèd* yaitu *nyawiji, grégêt, sêngguh, ora mingkuh*. Hal ini menjadi tanggung jawab dari setiap pelaku seni dalam berperan secara total. *Nyawiji* diartikan sebagai usaha yang sulit untuk mencapai keinginan yang dibantu dengan pemusatan fokus pada tujuan utama. *Grégêt* adalah perwujudan semangat dan dinamisme abadi. Nyata adalah keyakinan penuh pada kemampuan seseorang. *Ora Mingkuh* memiliki sikap pantang menyerah dan tidak takut melakukan kesalahan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter lakon *Pétruk Dadi Ratu* pada wayang orang di Paguyuban Mustika Budaya Desa Sariharjo Kapanewon Ngaglik Kabupaten Sleman ditemukan 9 nilai pendidikan karakter. Semua nilai pendidikan karakter dapat dikategorikan dalam nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, pribadi, dan lingkungan sosial. yakni meliputi (1) Religius terdapat pada wujud, karakter, pusaka Jamus Kalimasadha, filosofi nama Petruk, *antawecana "bêrkah pangêstunipun pukulun"*, dan "*jagad dèwa bathara*" serta pemaknaan filosofi motif parang dan poleng. (2) Jujur terdapat pada sifat karakter Petruk dan keinginan besarnya dalam menegakkan kejujuran. (3) Toleransi terdapat pada sifat Petruk yang tidak membeda-bedakan orang lain dan saling menghargai. Terdapat pada usaha petruk menjaga keharmonisan lingkungan disekitarnya. Selain itu terdapat pada dialog pada tiap peran dalam *jéjér* Amarta yang saling menyapa. (4) Kerja Keras terdapat pada usaha petruk dalam upaya menjadi seorang pemimpin dan mengambil alih kahyangan serta makna filosofi motif parang. (5) Kreatif terdapat pada kecerdikan Petruk mengingatkan para pemimpin yang berbuat tidak baik dan menyamakan diri menjadi Prabu Welgeduwelbeh. (6) Rasa ingin tahu terdapat pada rasa penasaran Petruk terhadap pusaka Jamus Kalimasadha dan juga ingin mengetahui siapa saja pemimpin yang berbuat tidak baik. (7) Bersahabat/komunikatif terdapat pada kemampuan Petruk dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sifat yang jenaka tapi sangat pintar membuat Petruk mampu menjadi raja dan juga tata cara komunikasi antara tokoh pada pewayangan. (8) Kepedulian sosial muncul dalam peran saling membantu, karena manusia membutuhkan orang lain (makhluk sosial) karena ketidakmampuannya dalam hidup, yang dapat membantu, membimbing atau mendampingi. (9) Tanggung jawab terdapat pada kesadaran Petruk akan tugas dan amanah yang dipanggulnya. Petruk juga dengan ikhlas menerima peran yang dia.

#### Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus ketua penguji tugas akhir. Dilla Octavianingrum, S.Pd., M.Pd. Sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan sekaligus sekretaris ujian tugas akhir yang selalu memberikan

---

informasi serta motivasi dalam penulisan tugas akhir. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd. dan Dra. Antonia Indrawati, M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan memberi arahan serta semangat dalam setiap bimbingan dalam penulisan tugas akhir. Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd. selaku penguji ahli yang telah menguji ujian Tugas Akhir serta memberi evaluasi. Dra. Sri Rumsari Listyorini selaku pemilik Sanggar Tari Arum Sari Magelang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti. Keluarga dan teman-teman yang telah memberi dukungan.

### Referensi

- Aqib, Z. (2013). Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovativ) Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, G. D. K. (2020). Metode Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. *Jurnal Performing Art Education (Nomor. 1 Tahun 2021) Hlm. 40-47. Volume 1.*
- H'Doubler, M. N. (1985). *Dance A Creative Art Experience (Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif)*. Penerjemah: Tugas Kumorahdi. Denpasar: FSP ISI Denpasar.
- Hartono. (2018). Model Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Max, A. (2018). Tari Dingga: Dulu dan Sekarang. Bogor: Penerbit Milenia.
- Murgiyanto, S. (1983). Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: NV. SAPDODADI.
- Pane, A & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/f/article/view/945>.
- Pujiwiyana. (2010). Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional. Yogyakarta: Elmatara.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sedyawati, Parani, dkk. (1986). Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, M & Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35-56. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721/4066>.
- Veronica, E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Jurusan Sendratasik FBS.Semarang: UNNES PRESS.*